

DIGITALISASI PASAR TRADISIONAL: Perspektif Teori Perubahan Sosial

Nur Indah Ariyani, Okta Hadi Nurcahyono¹

Abstrak

Perubahan sosial pada pasar tradisional merupakan salah satu bentuk realitas social. Banyak kajian yang membahas mengenai perubahan sosial pada pasar tradisional. Teori yang digunakan dalam menganalisis perubahan sosial dalam masyarakat adalah teori perubahan social dari William F. Ogburn. Teori tersebut menyatakan adanya pengaruh kebudayaan material (material) terhadap kebudayaan immaterial. Pemasangan CCTV dan billboard digital dalam pasar tradisional merupakan salah satu bentuk adanya perubahan unsur material yang mempengaruhi perilaku social penjual dan pembeli di dalam pasar. Dan perubahan semacam ini merupakan daya tarik tersendiri dari pasar tradisional. Sehingga pasar tradisional dapat bersaing dengan pasar modern.

Kata Kunci : Pasar Tradisional, Teknologi, Teori Perubahan Sosial

1. Pendahuluan

Modernisasi pada zaman sekarang ini bagaikan laju lokomotif yang tidak dapat terbendung lagi. Modernisasi tidak hanya dalam lingkup aspek tertentu dalam kehidupan, tetapi semua aspek mengalami suatu perubahan, seperti misalnya modernisasi dalam bidang sosial, pendidikan, hukum, dan lain sebagainya. Istilah modernisasi dianggap sebagai adanya suatu proses proses perubahan dari konvensional menuju kemodernan. Perubahan menuju modern ini tidak hanya dapat dilihat dari aspek-aspek baru dalam kehidupan, tetapi aspek-aspek lamapun juga ikut tergerus arus modernisasi.

Salah satu aspek yang tergerus oleh arus modernisasi adalah pasar tradisional. Dalam kehidupan modern seperti saat ini, pasar tradisional bukan hanya harus bersaing dengan pasar modern seperti Mall atau supermarket, tetapi juga merupakan tantangan berat bagi pasar tradisional itu sendiri.

¹ Mahasiswa Pascasarjana Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Sebelas Maret, 57126

Untuk mengatasi persaingan di zaman modern ini, pasar tradisional perlu adanya inovasi. Tidak dapat dipungkiri bahwa adanya inovasi yang dilakukan oleh masyarakat maupun pemerintah pada pasar tradisional akan berakibat terjadinya perubahan sosial.

Dalam proses inovasi pada pasar tradisional, teknologi adalah salah satu aspek yang ditekankan dalam pengembangan atau kemajuan pasar. Secara umum, teknologi adalah sarana untuk mencapai tujuan demi kelangsungan dan kenyamanan hidup masyarakat. Secara sosiologis, teknologi bukan berarti sama dengan permesinan seperti dalam pemahaman umum lainnya. Dalam bahasan sosiologi, teknologi mencakup semua teknik produktif, seperti perangkat keras dalam berproduksi, manajemen kerja, maupun organisasi kerja.

Pengadaan teknologi baru pada pasar tradisional merupakan salah satu upaya untuk menjadikan pasar tradisional mampu membantu mempermudah tujuan masyarakat dalam pemenuhan kebutuhan. Teknologi yang merujuk pada alat-alat atau mesin yang dijadikan sebagai sarana pemenuhan kebutuhan, dapat dibedakan dalam beberapa klasifikasi, antara lain teknologi sederhana (sendok, garpu, gergaji); teknologi rumit (mesin-mesin besar di pabrik-pabrik); teknologi virtual (perangkat lunak, manajemen organisasi).

Teknologi merupakan suatu alat yang dapat membantu untuk mengetahui bagaimana cara menghasilkan produk-produk yang dikehendaki, meminimalisir suatu permasalahan. Teknologi modern juga mampu mengurangi hambatan berinteraksi dalam kehidupan masyarakat. Dari bangkitnya kemampuan teknologi tersebut, melahirkan adanya sub-sub sosial maupun budaya. Tetapi tidak dipungkiri pula bahwa keberadaan teknologi baru (modern) juga mengakibatkan efek negatif dalam beberapa aspek lainnya.

Dalam pasar yang merupakan tempat jual beli, bertemunya antara penjual dan pembeli juga memanfaatkan teknologi modern dalam kelangsungannya. Pasar juga merupakan sarana perantara dalam pemenuhan kebutuhan. Tempat di mana proses pertukaran ini berlangsung dibutuhkan beberapa unsur untuk mencapai pemaksimalan fungsi pasar.

Secara umum, pasar diklasifikasikan menjadi dua jenis, yaitu pasar tradisional dan pasar modern. Pasar tradisional merupakan tempat bertemunya penjual dan pembeli secara langsung, artinya antara penjual dan pembeli dalam melakukan transaksi berinteraksi secara langsung dan bertemu secara face to face. Biasanya dalam suatu pasar tradisional lapak-lapak penjual berbentuk kios sederhana, los, dasaran terbuka (lesehan). Sedangkan pasar modern sistem transaksi tidak dilakukan secara langsung. Barang-barang yang diperjual belikan diletakkan di tempat yang sudah disiapkan sesuai dengan jenis barang. Harga barang biasanya hanya berupa kode-kode tertentu. Pelayanan dalam pasar modern juga cenderung bersifat mandiri (swalayan), karena sudah diterapkan pemakaian teknologi canggih (chasier machine, CCTV).

Tetapi sesuai dengan perkembangan zaman, perbedaan antara pasar tradisional dengan pasar modern tidak begitu mencolok. Sistem tata letak (ruang) dan kebersihan pasar tradisional sudah mengalami perkembangan yang signifikan. Beberapa pasar besar (tradisional) sudah menerapkan tata letak dari lapak sesuai dengan prosedur yang dianjurkan. Hal ini sangat berpengaruh dengan sistem kebersihan, keamanan, dan kenyamanan pasar. Tidak hanya sistem manajemen pasarnya yang diperbaiki, bahkan pasar-pasar besar tradisional sudah menerapkan pemasangan CCTV pada titik-titik rawan pasar. Hal ini dimaksudkan untuk meminimalisir kejahatan yang terjadi di dalam pasar.

2. Pasar Tradisional

Dalam pembicaraan secara kongret, pasar merupakan tempat bertemunya antara penjual dan pembeli dalam melakukan transaksi jual beli. Dalam pembahasan ekonomi, pasar lebih ditekankan pada proses jual beli secara formal. Pasar memang selalu menempati posisi central dalam perekonomian. Dalam (Abercrombie 2010), secara luas pasar merupakan arena pertukaran antara pembeli dan penjual demi keuntungan atau penemuan kebutuhan secara individual.

Para ekonom memang cenderung melihat pasar secara abstrak sebagai *mekanisme* pertukaran barang dan penetapan harga. Sebagai arena pertukaran, pasar juga berfungsi sebagai lembaga sosial, karena pasar

memiliki struktur sosial. Menurut Weber, struktur interaksi pasar dimulai melalui perjuangan dan persaingan yang berkembang menjadi tukar. (Abercrombie 2010). Persaingan sangat penting dalam suatu pasar. Oleh karena itu memisahkan istilah pasar dari perdagangan. Dua orang mungkin melakukan perdagangan, tetapi dibutuhkan tiga orang atau lebih untuk membentuk pasar, sehingga ada persaingan pada setidaknya satu dari dua belah pihak atau lebih.

Dalam teori sosiologi, pasar mulai bangkit pada abad ke-20. Sebagai buktinya adalah muncul adanya subdisiplin ilmu sosiologi, yaitu sosiologi ekonomi. Secara sosiologis, menurut Geertz, pengertian pasar sebenarnya tidak hanya menyangkut aspek-aspek ekonomi atau proses jual beli barang saja, tetapi pasar juga merupakan suatu pranata ekonomi sekaligus cara hidup. Dan dari sudut arus barang dan jasa, ciri khas pasar yang paling menonjol adalah barang yang diperjual belikan. Dilihat dari struktur sosial dalam suatu pasar, hubungan antara pedagang satu dengan lainnya, penjual dengan pembeli, pembeli dengan pembeli dan lainnya. Membentuk suatu jaringan sosial. Jaringan tersebut merupakan hubungan sosial yang antara individu-individu atau kelompok. Dan dalam proses produksi, distribusi, dan konsumsi dipengaruhi oleh keterlekatan orang dalam suatu hubungan sosial.

Berdasarkan cara transaksinya, pasar dibedakan menjadi pasar tradisional dan pasar modern. Pasar tradisional merupakan pasar yang bersifat tradisional di mana para penjual dan pembeli dapat mengadakan tawar menawar secara langsung. Barang-barang yang diperjual belikan adalah barang yang berupa kebutuhan pokok atau kebutuhan sehari-hari seperti bahan-bahan makanan berupa ikan, buah, sayur-sayuran, telur, daging, kain, pakaian, barang elektronik, jasa dan lain-lain. Pasar seperti ini masih banyak ditemukan di Indonesia, dan umumnya terletak dekat kawasan perumahan atau perkampungan untuk memudahkan pembeli untuk menuju pasar. Sisi negatif dari pasar tradisional adalah keadaannya yang cenderung kotor dan kumuh sehingga banyak orang yang segan berbelanja untuk berbelanja di pasar tradisional.

Beberapa pasar tradisional yang legendaris antara lain adalah pasar Beringharjo di Jogja, Pasar Klewer di Solo, Pasar Johar di Semarang. Dan

pasar-pasar tersebut merupakan kategori pasar besar. Di katakan pasar besar karena lahan pasar relatif luas. Pasar-pasar tradisional di seluruh Indonesia terus mencoba bertahan menghadapi serangan dari pasar modern. Pasar modern merupakan pasar yang bersifat modern, di mana barang-barang diperjualbelikan dengan harga pas dan dengan layanan sendiri juga dengan menggunakan teknologi canggih, seperti di mall, hypermarket, supermarket. Adanya perbedaan struktur dan infrastruktur antara pasar tradisional dengan pasar modern merupakan tantangan tersendiri bagi pasar tradisional untuk tidak kalah saing dengan pasar modern.

3. Peran Teknologi dalam perkembangan manusia

Teknologi telah menunjukkan peranannya dalam kehidupan manusia. Berkat teknologi banyak aspek kehidupan manusia dapat dipermudah, baik aspek social, aspek ekonomi, aspek politik dan berbagai macam aspek dalam kehidupan manusia. Adanya teknologi juga dapat mempermudah manusia dalam mengakses informasi. Banyak lagi kemudahan – kemudahan yang diperoleh manusia dari produk-produk teknologi.

Menurut Martin Heidegger telah mempertanyakan fenomena teknologi sebagai masalah filsafat. Heidegger mengartikan teknologi sebagai suatu bentuk keberadaan di dunia, yang mencerminkan manusia tercekam dalam keinginan untuk selalu memperbesar kelengkapan serta kemudahan baginya terhadap alam dalam rangka menjamin eksistensinya. Dengan demikian teknologi membentuk relasi yang ditandai dengan hasrat mengeksploitasi alam sejauh dan seefisien mungkin. Hal ini berarti menunjukkan perubahan sikap manusia terhadap alamnya yang semula ditentukan oleh nilai kualitatif menjadi hubungan produksi yang dapat dikuatitatifkan. (Martin Heidegger dalam Pospowardojo, 1989 :14) .

4. Teori Perubahan sosial

Perubahan merupakan proses yang terus menerus terjadi dalam setiap masyarakat. Proses perubahan itu ada yang berjalan sedemikian rupa sehingga tidak terasa oleh masyarakat pendukungnya. Gerak perubahan yang sedemikian itu disebut evolusi. Sosiologi mempunyai gambaran adanya perubahan evolusi masyarakat dari masyarakat sederhana ke dalam

masyarakat modern. Proses gerak perubahan tersebut ada dalam satu rentang tujuan ke dalam masyarakat modern. Berangkat dari pemikiran teori evolusi Comte tentang perubahan sosial. Titik tolak pemikiran Comte adalah pandangannya tentang masyarakat dengan memanfaatkan konsep-konsep biologi, yang dapat diringkas (Martindale dalam Sihabudin, 2011, 17-18) yakni :

Pertama, masyarakat berkembang secara *linier* (searah), yakni dari primitif ke arah masyarakat yang lebih maju. Kedua, proses evolusi yang dialami masyarakat mengakibatkan perubahan-perubahan yang berdampak terhadap perubahan nilai-nilai dan berbagai anggapan yang dianut masyarakat. Ketiga pandangan subjektif tentang nilai dibaurkan dengan tujuan akhir perubahan sosial. Hal ini terjadi karena masyarakat modern merupakan bentuk masyarakat yang dicita-citakan memiliki label yang baik dan lebih sempurna, seperti kemajuan, kemanusiaan, dan sivilisasi. Keempat, perubahan sosial yang terjadi dari masyarakat sederhana ke arah masyarakat modern berlangsung lambat, tanpa menghancurkan fondasi yang membangun masyarakat, sehingga memerlukan, sehingga memerlukan waktu yang panjang.

Berkaitan hal di atas, bahwa perubahan sosial sudah diperkenalkan oleh beberapa ahli teoritis sosiologi klasik diantaranya, Karl Marx, Max Weber, Emile Durkheim, dan George Simmel. Keempatnya membahas masalah kemunculan dari pengaruh modernitas. Menurut Marx, bahwa modernitas ditentukan oleh ekonomi kapitalis, ia mengakui kemajuan yang ditimbulkan oleh transisi masyarakat sebelumnya ke masyarakat kapitalisme. Namun dalam karya-karyanya, sebagian besar perhatiannya ditujukan untuk mengkritik sistem ekonomi kapitalis dan kecacatannya berkaitan alienasi dan eksploitasi.

Menurut Weber, masalah kehidupan modern yang paling menentukan adalah perkembangan rasionalitas formal. Rasional formal yang dimaksudkan Weber, meliputi proses berfikir aktor dalam membuat pilihan mengenai alat dan tujuan. Dalam hal ini pilihan dibuat dengan merujuk pada kebiasaan, peraturan, dan hukum yang diterapkan secara universal. Ketiganya berasal dari berbagai struktur berskala besar, terutama struktur birokrasi dan ekonomi. Keadaan rasionalitas inilah mengakibatkan

munculnya kerangkeng-besi rasionalitas. Manusia semakin terpenjara dalam kerangkeng-besi ini dan akibatnya semakin tak mampu mengungkapkan beberapa cirri kemanusiaan mereka yang paling mendasar.

Artikel yang berjudul “Digitalisasi Pasar Tradisional” ini menggunakan pendekatan teori perubahan sosial dari William F. Ogburn dalam menganalisis masalah. Menurut William F. Ogburn perubahan sosial adalah perubahan yang mencakup unsur-unsur kebudayaan baik material maupun immaterial yang menekankan adanya pengaruh besar dari unsur-unsur kebudayaan material terhadap unsur-unsur immaterial. Kebudayaan material adalah sumber utama kemajuan. Aspek kebudayaan non-material harus menyesuaikan diri dengan perkembangan kebudayaan material, dan jurang pemisah antara keduanya akan menjadi masalah sosial. Menurut Ogburn, teknologi adalah mekanisme yang mendorong perubahan, manusia selamanya berupaya memelihara dan menyesuaikan diri dengan alam yang senantiasa diperbaharui oleh teknologi.

Ogburn memusatkan perhatian pada perkembangan teknologi dan ia menjadi terkenal karena mengembangkan ide mengenai ketertinggalan budaya dan penyesuaian tak terelakkan dari faktor-faktor kebudayaan terhadap teknologi.

Teori Materialis yang disampaikan oleh William F. Ogburn pada intinya mengemukakan bahwa:

1. Penyebab dari perubahan adalah adanya ketidakpuasan masyarakat karena kondisi sosial yang berlaku pada masa yang mempengaruhi pribadi mereka.
2. Meskipun unsur-unsur sosial satu sama lain terdapat hubungan yang berkesinambungan, namun dalam perubahan ternyata masih ada sebagian yang mengalami perubahan tetapi sebagian yang lain masih dalam keadaan tetap (statis).

Hal ini juga disebut dengan istilah *cultural lag*, ketertinggalan menjadikan kesenjangan antar unsur-unsur yang berubah sangat cepat dan yang berubah lambat. Kesenjangan ini akan menyebabkan kejutan sosial pada masyarakat. Ketertinggalan budaya menggambarkan bagaimana beberapa unsur kebudayaan tertinggal di belakang perubahan yang

bersumber pada penciptaan, penemuan dan difusi. Teknologi, menurut Ogburn, berubah terlebih dahulu, sedangkan kebudayaan berubah paling akhir. Dengan kata lain kita berusaha mengejar teknologi yang terus menerus berubah dengan mengadaptasi adat dan cara hidup kita untuk memenuhi kebutuhan teknologi. Teknologi menyebabkan terjadinya perubahan sosial cepat yang sekarang melanda dunia.

Perubahan teknologi akan lebih cepat dibanding dengan perubahan pada perubahan budaya, pemikiran, kepercayaan, nilai-nilai, norma-norma yang menjadi alat untuk mengatur kehidupan manusia. Oleh karena itu, perubahan seringkali menghasilkan kejutan sosial yang pada gilirannya akan memunculkan pola-pola perilaku baru, meskipun terjadi konflik dengan nilai-nilai tradisional.

William F. Ogburn mengusulkan suatu pandangan mengenai perubahan sosial yang didasarkan pada teknologi. Menurutnya teknologi mengubah masyarakat melalui 5 proses, yaitu:

1. Penciptaan (*Invensi*)

Ogburn mendefinisikan penciptaan sebagai suatu kombinasi unsur dan bahan yang ada untuk membentuk unsur dan bahan yang baru. Kita biasanya hanya memikirkan penciptaan sebagai suatu yang bersifat materiil seperti komputer, namun ada juga yang disebut dengan penciptaan sosial, contoh kapitalisme, birokrasi, korporasi, dll. (Henslin, 2006: 223).

2. Penemuan (*Discovery*)

Ogburn mengidentifikasikan penemuan sebagai suatu cara baru melihat kenyataan, sebagai suatu proses perubahan kedua. Kenyataannya sendiri sudah ada, tetapi orang baru melihatnya tetapi orang baru melihatnya untuk pertama kali. Salah satu contohnya adalah penemuan Amerika Utara oleh Columbus, yang membawa konsekuensi besar sehingga mengubah perjalanan sejarah manusia. (Henslin, 2006: 223).

3. Difusi (*Diffusion*)

Ogburn menekankan bahwa difusi penyebaran suatu penciptaan dan penemuan dari suatu wilayah ke wilayah lain, dapat berakibat besar pada kehidupan orang. Contoh: ketika para

misionaris memperkenalkan kapak baja kepada orang Aborigin di Australia, , (dikutip dari Sharp 1995, dalam Henslin, 2006: 223).

4. Akumulasi

Akumulasi dihasilkan dari lebih banyaknya unsur baru yang ditambahkan kepada satu kebudayaan dibanding dengan unsur-unsur lama yang lenyap dari kebudayaan bersangkutan, (Lauer, 1993: 210).

5. Penyesuaian

Penyesuaian mengacu pada masalah yang timbul dari saling ketergantungan seluruh aspek kebudayaan. Sebagai contoh, penemuan di bidang ekonomi tanpa terelakkan akan mempengaruhi pemerintah menurut cara tertentu, pemerintah terpaksa menyesuaikan diri terhadap situasi yang dihadapkan oleh perubahan ekonomi. Atau teknologi baru akan mempunyai dampak terhadap keluarga, memaksa keluarga menyesuaikan diri dengan perubahan lingkungan, meskipun penemuan teknologi berkaitan langsung dengan keluarga, (Lauer, 1993: 210).

5. Realitas Pasar Tradisional dan Perubahannya

Bagi masyarakat khususnya masyarakat Jawa pasar tradisional bukan sekedar sebagai tempat jual beli semata, namun lebih dari itu pasar terkait dengan konsepsi hidup dan sosial budaya. Pasar tidak semata-mata mewadai kegiatan ekonomi, akan tetapi pelaku juga dapat mencapai tujuan-tujuan lain. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pasar tradisional dapat menjadi wadah kegiatan ekonomi, interaksi sosial, dan sarana rekreasi baik suasana pasar maupun produk dagangan yang khas.

Dewasa ini pasar tradisional semakin lama semakin ditinggalkan para pelanggannya. Tidak dipungkiri penyebab utama adalah menjamurnya pasar-pasar modern di daerah. Pergeseran pola konsumsi masyarakat adalah salah satu produk dari adanya modernisasi. Jika merujuk pada konsep modernisasi semakin lama masyarakat semakin menggunakan pemikiran rasional dan kepraktisan dalam berperilaku. Sehingga masyarakat pada zaman sekarang ini lebih cenderung mencari sesuatu yang mudah, praktis dan higienis. Dalam pola konsumsi masyarakat

cenderung memilih pasar modern yang praktis dan higienis daripada pasar tradisional yang cenderung usang.

Menjamurnya pasar-pasar modern seperti halnya mall dan mini market sampai ke daerah-daerah berakibat melemahnya daya tarik masyarakat untuk berbelanja di pasar tradisional. Pasar tradisional yang cenderung usang dan kumuh membuat masyarakat khususnya para pemuda enggan untuk berbelanja. Belum lagi terkait dengan masalah gengsi dan harga diri (stratifikasi dalam masyarakat) membuat masyarakat kalangan atas jarang sekali berbelanja di pasar tradisional. Fenomena yang tidak dapat dipungkiri adalah daya tarik pasar tradisional semakin menurun. Hal ini akibat buruknya kondisi serta kelengkapan sarana dan prasarana pasar tradisional. Keadaan pasar yang sangat padat dengan penataan barang dagangan yang meluber dari petak jualan, ruang gerak koridor yang sangat terbatas, serta suasana yang sumpek dan kumuh menjadikan kondisi pasar tradisional bertolak belakang dengan keadaan pasar modern. Melihat keadaan pasar tradisional yang memprihatinkan, perlu adanya pelestarian pasar tradisional. Tetapi realitas sekarang ini, pelestarian pasar tradisional mulai digalakkan oleh pemerintah daerah maupun pemerintah pusat dalam berbagai bentuk kebijakan. Pengembangan pasar tradisional dilakukan mulai dari perbaikan fisik pasar hingga menjangkau pada sistem manajemen pasarnya. Perbaikan fisik antara lain dilakukan pembangunan sarana dan prasarana pasar, hingga hampir menyerupai pasar modern. Kebijakan dalam rangka memproteksi pasar tradisional mulai dijalankan oleh pemerintah. Misalnya dengan membatasi berdirinya mall-mall atau mini market di sekitar pasar tradisional, serta mereformasi sistem birokrasi pasar. Hal ini merupakan salah bentuk revitalisasi pasar tradisional oleh pemerintah.

Akibat dari *revitalisasi* tersebut banyak dijumpai pasar tradisional menyerupai pasar modern (segi fisik). Salah satu wujud revitalisasi tersebut adalah pemanfaatan teknologi pada pasar tradisional. Pemasangan CCTV pada pasar tradisional kategori pasar besar sudah diterapkan oleh pemerintah daerah. Seperti pemasangan CCTV di pasar Tanah Abang- Jakarta, Pasar Bringharjo-Yogyakarta, dan Pasar Gede-Surakarta. Pemanfaatan teknologi lainnya adalah pemasangan billboard harga barang dalam pasar tersebut.

Fenomena semacam ini dapat dilihat di Pasar Gede-Surakarta. Pemasangan CCTV pada pasar tradisional dimaksudkan untuk menciptakan keamanan dan kenyamanan pengunjung, melindungi penjual maupun pembeli dari tindakan kriminal. Sedangkan billboard harga barang di pasar tradisional untuk memberikan informasi kepada pembeli tentang harga-harga barang di pasar, serta mencegah laju inflasi di pasar tersebut.

Bentuk-bentuk perubahan yang terjadi di pasar tradisional sekarang ini merupakan salah satu bentuk perubahan sosial. Menurut William F. Ogburn perubahan sosial mencakup unsur-unsur kebudayaan baik material maupun immaterial yang menekankan adanya pengaruh besar dari unsur-unsur kebudayaan material terhadap unsur-unsur immaterial. Adanya pemanfaatan teknologi dalam pasar tradisional akan mempengaruhi pola tindakan pengunjung pasar. Dengan pemasangan CCTV, para pelaku kriminal akan semakin takut untuk melakukan tindakan yang melanggar hukum. Begitu pula dengan pemasangan billboard harga menjadikan para pedagang enggan untuk membentuk harga barang sesuka hati. Para pedagang tidak bisa dengan mudah menaikkan harga barang dagangannya secara sepihak. Dari adanya pemasangan CCTV dan billboard pada pasar tradisional akan banyak menguntungkan pembeli. Inilah yang menjadikan daya tarik tersendiri dari pasar tradisional. Sehingga nantinya diharapkan pasar tradisional akan mampu bersaing dengan pasar modern.

Akibat dari perubahan sosial yang terjadi dalam pasar tradisional tidak dipungkiri akan melunturkan entitas dari pasar tradisional itu sendiri. Sifat ketradisional dan substantif perlahan akan berubah menjadi sifat yang menekankan pada hubungan relasi secara formal seperti halnya pada pasar modern. Pada akhirnya perubahan yang terjadi pada pasar tradisional harus melalui kajian yang matang. Sehingga pasar tradisional tidak kalah bersaing dengan pasar modern tanpa harus kehilangan ruhnyanya.

6. Penutup

Adanya pemasangan CCTV dan *billboard* daftar harga sembako digital di pasar tradisional adalah suatu bentuk perubahan sosial. Perubahan sosial yang diawali dari perubahan yang bersifat *material* menuju ke arah

immaterial. CCTV dan *billboard* digital adalah satu bentuk barang hasil teknologi yang dapat memudahkan manusia dalam beraktivitas. CCTV ini berfungsi sebagai pemantau khususnya dalam masalah tindakan kriminalitas yang ada di pasar. Sedangkan billboard harga sembako digital berfungsi untuk memproteksi harga-harga sembako agar tidak terjadi kecurangan atau kenaikan harga yang dilakukan oleh penjual di pasar. Inilah yang menjadikan daya tarik tersendiri dari pasar tradisional. Sehingga diharapkan pasar tradisional akan mampu bersaing dengan pasar modern tanpa harus kehilangan esensi dari pasar tradisional itu sendiri.

Daftar Pustaka

- Abercrombie, Nicholas., Stephen Hill, and Bryan S. Turner. 2010. Kamus Sosiologi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Agus Sjafari dan Kandung Sapto Nugroho (Editor). 2011 . Perubahan Sosial (Sebuah Bunga Rampai). Banten : FISIP UNITIRTA
- Geertz, C. 1973. The Interpretation of Cultures. New York: Basic Book.
- Henslin, James. M. 2006. Sosiologi dengan Pendekatan Mebumi, Edisi 6. Jakarta: Erlangga
- Lauer, Robert. H. 1993. Perspektif tentang Perubahan Sosial. Jakarta: PT. Rhineka Cipta
- Soerjanto Poespowardojo. 1989. Strategi Kebudayaan Suatu Pengantar Filosofis. Jakarta : Gramedia